

MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 2-4 TAHUN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PJBL) BERBASIS ECO PARK DI PAUD TARBIYATUS SIBYAN

Hepi Lusi Hariyanti¹, Wijaya Adi Putra², Ratnasari Dwi Ade Chandra³

^{1,2,3}Univeristas PGRI Argopuro Jember,

¹happyylusi@gmail.com, ²wijayaadi1988@gmail.com,

³ratnasaridwi082@gmail.com

Correspondent Author: ratnasaridwi082@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian anak usia 2–4 tahun melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) berbasis Eco Park di PAUD Tarbiyatus Sibyan. Penelitian menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 10 anak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi. Indikator kemandirian meliputi kemampuan mengurus diri, memilih aktivitas, menyelesaikan tugas sederhana, bertanggung jawab terhadap alat dan lingkungan, serta percaya diri dalam mengikuti kegiatan proyek. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemandirian anak secara bertahap. Pada pra-siklus, hanya 20% anak yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, persentase meningkat menjadi 50%. Pada akhir Siklus II, sebanyak 80% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak menunjukkan perubahan positif berupa meningkatnya kepercayaan diri, kemampuan memulai dan menyelesaikan kegiatan secara mandiri, serta tanggung jawab terhadap lingkungan Eco Park. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis Eco Park efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 2–4 tahun dan mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan menyenangkan di PAUD Tarbiyatus Sibyan.

Kata kunci: kemandirian anak, pendidikan anak usia dini, project based learning, eco park, penelitian tindakan kelas

ABSTRACT

This study aimed to improve the independence of children aged 2–4 years through the implementation of an Eco Park–based Project Based Learning (PjBL) model at PAUD Tarbiyatus Sibyan. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 10 children. Data were collected through observation sheets, anecdotal records, and documentation. The indicators of independence included self-care skills, ability to choose activities, task completion, responsibility for tools and the environment, and self-confidence in participating in project activities. The results showed a gradual improvement in children's independence. In the pre-cycle stage, only 20% of the children reached the

“Developing as Expected” level. After the implementation of actions in Cycle I, this increased to 50%. By the end of Cycle II, 80% of the children had reached the “Developing as Expected” and “Very Well Developed” categories. The children demonstrated positive changes, including increased self-confidence, greater ability to initiate and complete activities independently, and stronger responsibility toward the Eco Park environment. Based on these findings, it can be concluded that the Eco Park-based Project Based Learning (PjBL) model is effective in improving the independence of children aged 2–4 years and in creating more active, meaningful, and enjoyable learning experiences at PAUD Tarbiyatus Sibyan.

Keywords: children’s independence, early childhood education, project-based learning, eco park, classroom action research

A. Pendahuluan

Anak usia 2–4 tahun berada pada fase awal pembentukan kemandirian yang sangat menentukan perkembangan sosial-emosional dan kesiapan belajar pada tahap berikutnya. Kemandirian pada usia ini mencakup kemampuan mengurus diri sederhana, mengelola barang pribadi, membuat pilihan, serta menunjukkan inisiatif dalam beraktivitas. Kemandirian tidak muncul secara alamiah, tetapi perlu distimulasi melalui pengalaman langsung, konsisten, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Lingkungan belajar seharusnya memberi ruang luas bagi anak untuk mencoba, mengambil peran, dan bertanggung jawab terhadap aktivitasnya sendiri (Fadlillah et al., 2020).

Berdasarkan hasil observasi awal di PAUD Tarbiyatus Sibyan, khususnya pada kelompok usia 2–4 tahun, ditemukan bahwa sebagian besar anak masih menunjukkan tingkat kemandirian yang rendah. Anak cenderung menunggu bantuan guru dalam kegiatan rutin seperti merapikan

mainan, mencuci tangan, mengambil dan menyimpan perlengkapan, serta menyelesaikan tugas sederhana. Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, partisipasi aktif anak juga masih terbatas. Beberapa anak mudah bosan, kurang fokus, dan menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap arahan guru. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya memfasilitasi anak untuk berinisiatif dan berlatih mengelola diri secara mandiri.

Hasil pengamatan awal menunjukkan hanya sebagian kecil anak yang mampu melakukan rutinitas harian secara mandiri, sementara mayoritas masih memerlukan bantuan intensif. Kondisi ini sejalan dengan temuan Danauwiyah dan Dimiyati (2021) bahwa kemandirian anak usia dini masih menjadi permasalahan umum karena minimnya kesempatan anak untuk mempraktikkan keterampilan hidup secara langsung dalam kegiatan bermakna. Jika kondisi ini dibiarkan, anak berisiko mengalami keterlambatan dalam pengembangan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan regulasi diri yang

sangat penting bagi kesiapan sekolah dan kehidupan sosialnya.

Salah satu faktor yang dianalisis berkontribusi terhadap rendahnya kemandirian anak di PAUD Tarbiyatus Sibyan adalah pendekatan pembelajaran yang masih dominan berpusat pada guru. Pembelajaran cenderung bersifat instruksional dan seragam, sehingga anak lebih sering mengikuti arahan daripada terlibat aktif dalam proses merencanakan, mengeksplorasi, dan menyelesaikan kegiatan. Padahal, teori konstruktivistik menekankan bahwa anak membangun pengetahuan dan keterampilannya melalui pengalaman langsung. Sejalan dengan penelitian ini, Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang berpusat pada anak, menempatkan proyek sebagai inti kegiatan, serta mendorong anak untuk mengeksplorasi masalah nyata, bekerja aktif, dan menghasilkan karya sederhana (Almulla, 2020).

Secara teoretis, PjBL menekankan proses belajar yang dimulai dari pertanyaan atau tantangan, dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan proyek, pemantauan, dan refleksi. Dalam konteks anak usia dini, proyek dirancang sederhana, konkret, dan dekat dengan kehidupan anak, seperti merawat tanaman, memilah sampah, atau mengamati serangga. Proses ini memberi kesempatan luas bagi anak untuk memilih, mencoba, mengambil peran, dan menyelesaikan kegiatan, yang semuanya merupakan aspek penting kemandirian. Nurhalisa Lasikua et al. (2025) menegaskan bahwa PjBL

di PAUD berperan dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, percaya diri, dan kemandirian karena anak terlibat aktif dalam seluruh tahapan proyek.

Penerapan PjBL akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan lingkungan nyata, salah satunya melalui pemanfaatan Eco Park. Secara konseptual, Eco Park dalam konteks pendidikan anak usia dini dapat dipahami sebagai lingkungan belajar berbasis alam yang dirancang untuk menumbuhkan kepedulian lingkungan, pengalaman langsung, dan pembelajaran berkelanjutan. Eco Park mengintegrasikan unsur tumbuhan, hewan kecil, tanah, air, dan pengelolaan sampah sebagai media eksplorasi anak. Pendidikan berbasis lingkungan menekankan bahwa interaksi langsung dengan alam dapat memperkuat perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta sikap tanggung jawab anak (Lindfors et al., 2021).

Teori pembelajaran berbasis alam (nature-based learning) menjelaskan bahwa lingkungan luar ruang menyediakan konteks autentik yang mendorong anak bergerak aktif, mengamati, bereksperimen, serta menghadapi situasi nyata yang menuntut pengelolaan diri. Kiviranta et al. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran luar ruang mendukung keterlibatan anak, pengembangan kemandirian, dan pembentukan kebiasaan positif karena anak berhadapan langsung dengan tantangan nyata, seperti menjaga keselamatan diri, merawat lingkungan, dan bekerja sama. Program pendidikan

berbasis ekologi juga berperan dalam menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian anak sejak usia dini (Vodopivec & Šindić, 2025). Penelitian ini menjadi penting dan mendesak mengingat usia 2–4 tahun merupakan masa emas perkembangan. Apabila pada tahap ini anak tidak memperoleh stimulasi kemandirian yang tepat, mereka cenderung tumbuh dengan ketergantungan tinggi, kurang inisiatif, dan rendah kemampuan mengelola diri. Kondisi ini akan berdampak pada kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya serta perkembangan sosial-emosional jangka panjang.

Pentingnya penelitian juga didasarkan pada praktik pembelajaran di lapangan yang masih berorientasi pada keteraturan kegiatan dan penyelesaian tugas, sehingga guru sering memberikan bantuan berlebihan. Pola ini berpotensi menghambat anak untuk belajar mencoba, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi pembelajaran yang secara sadar dirancang untuk menempatkan kemandirian sebagai tujuan utama. Selain itu, masih terbatas penelitian tindakan di PAUD yang secara khusus mengkaji penerapan Project Based Learning berbasis Eco Park bagi anak usia 2–4 tahun. Padahal, integrasi proyek sederhana dengan eksplorasi lingkungan alam berpotensi besar menciptakan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan bermakna. Kekosongan praktik berbasis bukti ini

menuntut adanya penelitian yang mampu menghasilkan model implementasi yang aplikatif.

Berdasarkan kondisi tersebut, masalah utama yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian anak usia 2–4 tahun di PAUD Tarbiyatus Sibyan yang diteliti dengan masih dominannya ketergantungan anak kepada guru, belum optimalnya penerapan pembelajaran berbasis proyek, serta belum maksimalnya pemanfaatan Eco Park sebagai sumber belajar. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis Eco Park sebagai upaya meningkatkan kemandirian anak usia 2–4 tahun.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di PAUD Tarbiyatus Sibyan dengan subjek penelitian anak kelompok usia 2–4 tahun. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan masih rendahnya tingkat kemandirian anak, di samping adanya potensi lingkungan yang dapat dikembangkan menjadi Eco Park edukatif. Dengan demikian, PAUD Tarbiyatus Sibyan dipeneliti sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji efektivitas penerapan model Project Based Learning berbasis Eco Park dalam meningkatkan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bersifat siklikal dan reflektif, dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran

secara berkelanjutan melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis Eco Park untuk meningkatkan kemandirian anak usia 2–4 tahun. PTK dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Model ini menekankan bahwa setiap siklus menjadi dasar perbaikan pada siklus berikutnya (Creswell & Creswell, 2022; Mertler, 2021; Sugiyono, 2022).

Sebelum memasuki siklus tindakan, dilakukan pra-siklus untuk memperoleh gambaran awal kemandirian anak. Pada tahap ini guru dan peneliti melakukan observasi terhadap rutinitas harian anak, seperti menyimpan barang, mencuci tangan, memilih aktivitas, menggunakan alat permainan, dan merapikan kembali lingkungan bermain. Data pra-siklus digunakan sebagai dasar penentuan masalah dan penyusunan tindakan. Menurut Sugiyono (2022), data awal sangat penting dalam penelitian tindakan untuk memastikan bahwa tindakan yang diberikan benar-benar relevan dengan permasalahan di lapangan.

Siklus I diawali dengan tahap perencanaan, yaitu menyusun RPPH berbasis PjBL berbasis Eco Park, menentukan tema proyek sederhana (misalnya menanam dan merawat tanaman), menetapkan indikator kemandirian anak, menyiapkan lingkungan Eco Park yang aman, serta menyusun instrumen observasi dan dokumentasi. Perencanaan dilakukan berdasarkan hasil pra-siklus dan bertujuan mengarahkan kegiatan pada

peningkatan kemampuan anak dalam melakukan aktivitas secara mandiri. Creswell dan Creswell (2022) menegaskan bahwa perencanaan dalam penelitian tindakan harus berbasis data lapangan dan dirancang untuk menguji solusi praktis terhadap masalah pembelajaran.

Tahap pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan dengan menerapkan pembelajaran PjBL di area Eco Park. Anak dilibatkan dalam proyek sederhana seperti menyiapkan media tanam, menanam bibit, menyiram tanaman, dan merapikan kembali alat yang digunakan. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan contoh awal, arahan singkat, dan bantuan minimal. Fokus tindakan pada siklus ini adalah membangun pengalaman awal anak untuk mencoba melakukan aktivitas sendiri, berani memilih kegiatan, dan menyelesaikan tugas sederhana. Mertler (2021) menjelaskan bahwa dalam action research, tindakan harus dirancang sebagai intervensi nyata yang dapat diamati dampaknya secara langsung di kelas.

Tahap observasi dilakukan secara sistematis selama pelaksanaan tindakan. Guru dan peneliti mencatat tingkat kemandirian anak berdasarkan indikator yang telah ditetapkan, seperti kemampuan mengurus diri, menyelesaikan tugas proyek, bertanggung jawab terhadap alat, dan mengikuti aturan di Eco Park. Data dikumpulkan melalui lembar observasi, catatan anekdot, dan dokumentasi foto atau video. Observasi bertujuan memperoleh bukti empiris tentang

perubahan perilaku anak serta mengidentifikasi hambatan yang muncul selama proses pembelajaran (Sugiyono, 2022; Mertler, 2021).

Tahap refleksi pada Siklus I dilakukan dengan menganalisis hasil observasi secara kuantitatif dan kualitatif. Guru dan peneliti membandingkan kondisi awal dengan hasil siklus, mengidentifikasi indikator yang telah berkembang maupun yang masih lemah, serta mengkaji faktor penyebabnya. Refleksi digunakan untuk menilai efektivitas tindakan dan merumuskan perbaikan, misalnya dengan menambah petunjuk visual, memperjelas pembagian pos kegiatan, mengurangi bantuan langsung guru, atau menyesuaikan durasi aktivitas. Creswell dan Creswell (2022) serta Mertler (2021) menekankan bahwa refleksi merupakan inti dari penelitian tindakan karena menjadi dasar pengambilan keputusan untuk siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, dilanjutkan ke Siklus II yang berfokus pada penyempurnaan tindakan. Pada tahap perencanaan Siklus II, peneliti memperbaiki skenario pembelajaran, misalnya dengan menambahkan visual schedule, menerapkan rotasi pos Eco Park, memberikan peran sederhana kepada anak, dan memperkuat pembiasaan rutinitas mandiri. Perencanaan ini dimaksudkan untuk mengatasi kendala yang masih muncul dan memperdalam pembentukan sikap mandiri. Tahap pelaksanaan tindakan Siklus II dilakukan dengan menerapkan rancangan yang telah disempurnakan.

Anak terlibat dalam proyek lanjutan, seperti merawat kebun mini dan menjaga kebersihan Eco Park. Anak diarahkan untuk lebih banyak mengambil keputusan sendiri, menyelesaikan tugas tanpa banyak bantuan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Pada tahap ini guru semakin mengurangi bantuan fisik dan lebih banyak menggunakan isyarat atau dorongan verbal singkat agar kemandirian anak berkembang optimal. Tahap observasi Siklus II kembali dilakukan untuk mencatat perkembangan kemandirian anak secara lebih mendalam, terutama pada indikator yang sebelumnya belum optimal. Perubahan perilaku, konsistensi rutinitas mandiri, serta penurunan ketergantungan anak pada guru menjadi fokus pengamatan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan hasil pra-siklus dan Siklus I.

Tahap refleksi Siklus II merupakan tahap evaluasi akhir. Guru dan peneliti menilai apakah indikator keberhasilan telah tercapai, misalnya sebagian besar anak berada pada kategori berkembang sesuai harapan dan berkembang sangat baik. Refleksi ini digunakan untuk menarik kesimpulan tentang efektivitas penerapan PjBL berbasis Eco Park dalam meningkatkan kemandirian anak serta merumuskan rekomendasi penerapan pembelajaran secara berkelanjutan di PAUD Tarbiyatus Sibyan. Jika indikator keberhasilan telah tercapai, siklus dihentikan; jika belum, maka dapat dilanjutkan ke siklus

berikutnya (Mertler, 2021; Sugiyono, 2022).

C. ssHasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 10 anak usia 2–4 tahun di PAUD Tarbiyatus Sibyan dengan tujuan meningkatkan kemandirian melalui penerapan model Project Based Learning (PjBL) berbasis Eco Park. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II dengan menggunakan indikator kemandirian anak. Berdasarkan hasil pra-siklus, diperoleh gambaran bahwa tingkat kemandirian anak masih rendah. Dari 10 anak, hanya 2 anak (20%) yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), sedangkan 5 anak (50%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB) dan 3 anak (30%) masih berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Sebagian besar anak belum mampu melakukan aktivitas secara mandiri, seperti mengambil dan mengembalikan alat, mencuci tangan sendiri, memilih kegiatan, serta menyelesaikan tugas sederhana tanpa bantuan guru. Anak cenderung menunggu instruksi dan menunjukkan ketergantungan yang tinggi.

Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I melalui penerapan PjBL berbasis Eco Park dengan proyek menanam dan merawat tanaman, mulai terlihat peningkatan kemandirian anak. Hasil observasi menunjukkan bahwa 5 anak (50%) telah mencapai kategori BSH, 3 anak (30%) berada

pada kategori MB, dan 2 anak (20%) masih berada pada kategori BB. Anak tampak lebih berani mencoba melakukan aktivitas sendiri, seperti mengambil alat, menanam, dan menyiram tanaman. Anak juga menunjukkan antusiasme yang tinggi dan rasa ingin tahu terhadap kegiatan di Eco Park. Namun, kemandirian anak belum konsisten. Beberapa anak masih sering meminta bantuan, mudah terdistraksi, dan belum terbiasa merapikan alat setelah digunakan. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, setelah dilakukan penyempurnaan melalui penggunaan petunjuk visual, rotasi pos kegiatan, pemberian peran sederhana, serta penguatan rutinitas mandiri, peningkatan kemandirian anak terlihat lebih signifikan. Hasil akhir menunjukkan bahwa 8 anak (80%) telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB), sedangkan 2 anak (20%) berada pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan tidak terdapat lagi anak pada kategori Belum Berkembang (BB). Anak sudah mampu memulai kegiatan secara mandiri, mengikuti urutan aktivitas, memilih alat, menyelesaikan proyek sampai tuntas, serta bertanggung jawab merapikan alat dan menjaga kebersihan Eco Park. Reaksi anak terhadap pembelajaran sangat positif; anak terlihat lebih percaya diri, antusias, senang mengikuti kegiatan, dan bangga terhadap hasil proyek yang dikerjakannya.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan kemandirian anak yang bertahap dari pra-siklus hingga Siklus II. Hal ini terlihat jelas pada grafik peningkatan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa persentase anak pada kategori BSH dan BSB meningkat dari 20% pada pra-siklus, menjadi 50% pada Siklus I, dan meningkat lagi menjadi 80% pada Siklus II. Grafik tersebut menegaskan bahwa penerapan PjBL berbasis Eco Park memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemandirian anak, baik dari aspek kemampuan mengurus diri, tanggung jawab, maupun kepercayaan diri.

C. Pembahasan

Pada pra-siklus, kondisi awal menunjukkan kemandirian anak masih rendah, yakni hanya 2 dari 10 anak (20%) berada pada kategori BSH, sementara sisanya masih MB (50%) dan BB (30%). Pola yang tampak adalah ketergantungan tinggi pada guru: anak menunggu dibantu saat transisi kegiatan, belum konsisten mengurus diri (misalnya cuci tangan/merapikan alat), kurang berani memilih aktivitas, dan belum menyelesaikan tugas sampai tuntas. Jika dikaitkan dengan kajian teori, situasi ini wajar pada usia 2–4 tahun karena kemandirian masih berkembang dan membutuhkan pembiasaan rutinitas serta dukungan bertahap (scaffolding). Pada tahap baseline, “lingkungan belajar” belum cukup memberi struktur yang memandu anak untuk mengambil keputusan sederhana dan menyelesaikan tugas mandiri,

sehingga perilaku yang muncul cenderung “menunggu bantuan” daripada “mencoba dulu”.

Pada Siklus I, setelah intervensi PjBL berbasis Eco Park (misalnya proyek menanam/merawat tanaman), capaian meningkat menjadi 5 dari 10 anak (50%) pada kategori BSH, sedangkan 3 anak (30%) masih MB dan 2 anak (20%) masih BB. Peningkatan ini dapat dijelaskan melalui teori belajar konstruktivistik dan pengalaman langsung: PjBL memberi anak kesempatan mengalami (hands-on), memilih, dan berperan aktif dalam kegiatan bermakna, sehingga muncul perilaku “mau mencoba” (mengambil alat, menanam, menyiram) dan mulai tumbuh rasa mampu (self-efficacy awal). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menunjukkan PjBL dapat menstimulasi kemandirian anak—anak menjadi lebih aktif, berinisiatif, dan terlibat dalam tugas proyek. Namun, pada Siklus I kemandirian belum stabil karena karakteristik usia 2–4 tahun: rentang perhatian pendek, kemampuan regulasi diri belum matang, dan keterampilan sosial (misalnya bergiliran, tidak berebut) masih berkembang. Akibatnya, kendala seperti mudah terdistraksi, berebut alat, dan belum konsisten merapikan alat masih muncul. Temuan ini juga selaras dengan kajian implementasi PjBL pada PAUD yang menekankan bahwa PjBL efektif, tetapi membutuhkan adaptasi: proyek harus sederhana, langkah jelas, alat cukup, dan penilaian menyorot proses, bukan hanya produk. Dengan kata lain, tindakan efektif, tetapi

memerlukan penyesuaian agar sesuai perkembangan anak dan konteks Eco Park.

Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II (misalnya visual schedule, rotasi pos, pembagian peran sederhana, pengurangan bantuan langsung guru, serta penguatan rutinitas mandiri) tampak berdampak kuat: capaian meningkat menjadi 8 dari 10 anak (80%) pada kategori BSH/BSB, dan tidak ada lagi anak pada kategori BB. Secara teoritik, peningkatan pada Siklus II dapat dijelaskan karena penyesuaian tersebut memperkuat dua hal kunci dalam pembentukan kemandirian: struktur dan kontrol diri bertahap. Visual schedule dan pos kegiatan bekerja sebagai “pengarah eksternal” yang membantu anak mengingat urutan tindakan (mulai–proses–selesai–rapikan), sementara rotasi pos dan peran sederhana mengurangi konflik berebut alat dan memperjelas tanggung jawab anak. Saat guru mengurangi bantuan fisik dan lebih banyak memberi isyarat/prompt singkat, scaffolding menjadi lebih tepat: anak tetap aman dan terarah, tetapi ruang “aku bisa” semakin besar. Pola perubahan perilaku yang Peneliti catat—anak lebih percaya diri, mulai mencoba sebelum meminta bantuan, lebih bertanggung jawab merapikan dan menjaga kebersihan Eco Park—konsisten dengan studi action research yang melaporkan bahwa kemandirian anak meningkat lebih nyata pada siklus lanjutan setelah strategi diperjelas dan rutinitas dibangun. Selain itu, basis Eco Park (pembelajaran berbasis

alam/outdoor) memperkaya pengalaman sensorimotor dan sosial, sehingga anak lebih termotivasi, lebih terlibat, dan lebih mudah menginternalisasi perilaku tanggung jawab terhadap lingkungan. Temuan ini sejalan dengan literatur pembelajaran berbasis alam yang menyebutkan bahwa kegiatan luar ruang dapat mendukung kemandirian dan karakter anak melalui pengalaman nyata, eksplorasi, dan interaksi sosial yang lebih natural.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pola peningkatan menunjukkan kecenderungan yang sama: PjBL meningkatkan kemandirian, terutama ketika proyek dibuat konkret, berulang, dan anak diberi kesempatan mengambil keputusan sederhana. Studi pada PAUD (termasuk yang menggunakan 2 siklus) melaporkan bahwa setelah perbaikan strategi pada siklus berikutnya, anak lebih konsisten mandiri dan kolaboratif. Perbedaannya, penelitian peneliti menekankan konteks Eco Park dan subjek usia 2–4 tahun (lebih kecil), sehingga kebutuhan penyesuaian cenderung lebih kuat: instruksi harus lebih visual, durasi harus lebih singkat, dan dukungan transisi kegiatan perlu dipadatkan menjadi rutinitas yang jelas. Justru di sini terlihat alasan utama mengapa tindakan Peneliti efektif: PjBL menyediakan makna dan motivasi, sementara desain Siklus II menyediakan struktur perkembangan yang membuat anak mampu mengeksekusi aktivitas proyek secara mandiri. Ketika dua komponen ini

bertemu (proyek yang menarik + struktur yang sesuai usia), maka kemandirian meningkat lebih cepat dan stabil. Sebaliknya, jika struktur tidak diperkuat (misalnya alat terbatas, langkah tidak jelas, atau bantuan guru terlalu dominan), PjBL berisiko menjadi kegiatan “ramai dan menarik” tetapi tidak optimal membangun kemandirian—itulah mengapa Siklus I masih membutuhkan penyesuaian.

Secara ringkas, perubahan dari 20% → 50% → 80% menunjukkan bahwa intervensi berjalan sesuai prinsip PTK: Siklus I membuktikan tindakan mulai bekerja (anak lebih antusias dan mulai mencoba), sedangkan Siklus II menguatkan efektivitas melalui perbaikan desain (anak lebih konsisten mandiri, tanggung jawab meningkat, konflik berkurang, dan ketergantungan pada guru menurun). Dengan demikian, hasil penelitian Peneliti mendukung teori bahwa kemandirian anak usia dini tumbuh optimal melalui pengalaman nyata (project + lingkungan), pembiasaan, dan scaffolding yang diturunkan secara bertahap, serta konsisten dengan temuan penelitian-penelitian PjBL dan pembelajaran berbasis alam pada PAUD.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan melalui pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II pada 10 anak usia 2–4 tahun di PAUD Tarbiyatus Sibyan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berbasis Eco Park

terbukti efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Hasil pra-siklus menunjukkan bahwa kemandirian anak masih rendah, diteliti dengan tingginya ketergantungan anak kepada guru dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti mengurus diri, memilih kegiatan, menggunakan alat, dan menyelesaikan tugas sederhana. Hal ini tercermin dari hanya 20% anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Setelah penerapan tindakan pada Siklus I, terjadi peningkatan kemandirian anak menjadi 50% anak berada pada kategori BSH. Anak mulai berani mencoba melakukan aktivitas sendiri dan lebih aktif terlibat dalam kegiatan proyek di Eco Park. Namun, kemandirian anak belum konsisten dan masih ditemukan beberapa kendala, seperti anak sering meminta bantuan, mudah terdistraksi, dan belum bertanggung jawab penuh terhadap alat dan lingkungan.

Perbaikan tindakan yang dilakukan pada Siklus II, berupa penguatan rutinitas mandiri, penggunaan petunjuk visual, pembagian pos kegiatan, dan pengurangan bantuan langsung dari guru, menghasilkan peningkatan yang lebih signifikan. Pada akhir Siklus II, 80% anak telah mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Anak mampu memulai kegiatan secara mandiri, menyelesaikan tugas sampai tuntas, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dan percaya diri yang lebih baik. Ketergantungan anak terhadap guru berkurang secara nyata.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan dalam PTK ini efektif dalam meningkatkan kemandirian anak dan sekaligus memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Model PjBL berbasis Eco Park tidak hanya meningkatkan hasil perkembangan kemandirian anak, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, aktif, dan menyenangkan. Tindakan yang diterapkan berhasil mengatasi permasalahan awal, yaitu rendahnya kemandirian anak, serta layak direkomendasikan untuk digunakan sebagai alternatif model pembelajaran di PAUD, khususnya dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, E. N., Utamimah, S., & Baharun, H. (2025). Implementing project-based learning with loose parts in early childhood education: A qualitative descriptive study. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 10(1), 61–72. <https://doi.org/10.14421/jga.2025.101-06>
- Almulla, M. A. (2020). The effectiveness of the project-based learning (PBL) approach as a way to engage students in learning. *SAGE Open*, 10(3), 1–15. <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Danauwiyah, N. M., & Dimyati, D. (2021). Kemandirian anak usia dini di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1197>
- Fadlillah, M., Wahab, R., & Ayriza, Y. (2020). Understanding the experience of early childhood education teachers in teaching and training student independence at school. *The Qualitative Report*, 25(6), 1461–1472. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2020.4171>
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M.-L., & Luukka, E. (2024). Outdoor learning in early childhood education: Exploring benefits and challenges. *Educational Research*, 66(1), 102–119. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762>
- Lindfors, E., Rönkkö, M.-L., Kiviranta, L., Yliveronen, V., Tanhuanpää, S., & Grönman, S. (2021). Outdoor learning in early childhood education: A narrative review. *Techne Serien – Forskning i slöjdpedagogik och slöjdvetskap*, 28(2), 156–165.
- Mertler, C. A. (2021). *Action research: Improving schools and empowering educators* (6th ed.). SAGE Publications.
- Nurhalisa Lasikua, S., Agusniatih, A., & Fitriana, F. (2025). Implementasi pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemandirian anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1089–1099. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1383>

- Permatasari, G. (2025). The implementation of nature-based learning to foster children's development in early childhood education. *NakKanak: Journal of Child Research*, 2(2), 85–98.
- Pratami, D., Akhmal, N. H., Maulana, M. I. M., & Hassan, S. A. H. (2024). Introducing project-based learning steps to preschool teachers in Bandung, Indonesia. *Journal of Technology and Science Education*, 14(3), 883–902.
<https://doi.org/10.3926/jotse.2398>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Vodopivec, J. L., & Šindić, A. (2025). Early childhood education for sustainability in preschools with eco-programs: Implementation and learning outcomes. *Journal of Baltic Science Education*, 24(1), 133–148.
<https://doi.org/10.33225/jbse/25.24.133>